a Bb Cc

M. THOBRONI

BELAJAR & PEMBELAJARAN

TEORI DAN PRAKTIK

M. THOBRONI

BELAJAR & PEMBELAJARAN

TEORI DAN PRAKTIK

BELAJAR & PEMBELAJARAN
Teori dan Praktik

M. THOBRONI

Editor: Meita Sandra
Proofreader: Aziz Safa
Desain Isi: Amiza
Desain Cover: Anto

Penerbit
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek No. 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-030-6
Cetakan I, 2015

Didistribusikan Oleh
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax. (021) 7821480
Malang: Telp./Fax. (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
M. Thobroni

BELAJAR & PEMBELAJARAN: Teori dan Praktik/M. Thobroni-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015

384 hlm, 17 x 24 cm
ISBN: 978-602-313-030-6
1. Pendidikan
I. Judul II. M. Thobroni

PENGANTAR REDAKSI

Pendidik atau guru harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai pengajar. Namun, kenyataannya kurikulum yang selama ini diajarkan di sekolah menengah kurang mampu mempersiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, teori pembelajaran diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas, serta beberapa contoh praktis untuk dapat menjadi bekal persiapan profesionalitas para guru.

Akan tetapi, teori pembelajaran yang sudah ada selama ini, hanya terfokus pada kepentingan teoretis. Sebagai contoh, pada saat membahas teori perkembangan, seorang anak tidak diajarkan pengaruhnya terhadap tantangan sosial dan bagaimana pengalaman nyata yang nantinya akan dialami anak ketika berada di masyarakat. Sebuah teori pembelajaran sebaiknya juga menyangkut suatu praktik untuk membimbing seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat sekitarnya.

Namun faktanya, banyak orang yang terlibat di dalam dunia pendidikan berasumsi bahwa mereka dapat mengandalkan jenis-jenis teori yang lain selain teori pembelajaran. Ketergantungan para pendidik terhadap teori belajar sangat besar, padahal yang menjadi masalah adalah teori belajar bukan teori pembelajaran. Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangung. Tidak ada batasan yang jelas, bagaimana seseorang yang mengandalkan teori belajar dapat mengambil intisari yang tepat yang akan membimbingnya pada saat menyusun kurikulum.

Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Sedangkan, teori belajar menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran hanya membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut.

Kedua teori tersebut, teori belajar dan pembelajaran menjadi pokok bahasan dalam buku ini. Pembahasan kedua teori tersebut meliputi pengantar teori belajar dan pembelajaran, teori deskriptif dan teori preskriptif, teori behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivistik, teori pembelajaran humanistik, teori belajar sibernetik, teori belajar revolusi sosiokultural, teori kecerdasan majemuk, manusia pembelajar, *quantum learning*, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif, *lesson study*, pembelajaran berbasis *problem solving* dan *problem possing*, pemikiran kritis dalam pendidikan, pemikiran pembelajaran dalam negeri, dan isu-isu mutakhir pembelajaran dalam negeri. Akhir kata, selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

BAB I

PENGANTAR TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Latar Belakang Munculnya Teori Belajar dan Pembelajaran

Sebelum meninjau lebih jauh teori belajar, kita pahami dahulu pengertian teori. Teori adalah seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena. Ada dua macam teori, yaitu teori intuitif dan teori ilmiah. Teori intuitif adalah teori yang dibangun berdasarkan pengalaman praktis. Sedangkan, teori ilmiah (teori formal) adalah teori yang dibangun berdasarkan hasil-hasil penelitian. Guru cenderung lebih sering menggunakan teori jenis yang pertama. Menurut Suppes, ada empat fungsi umum teori. Fungsi ini juga berlaku bagi teori belajar, yaitu sebagai berikut.

1. Berguna sebagi kerangka kerja untuk melakukan penelitian.
2. Memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu.
3. Identifikasi kejadian yang kompleks.
4. Reorganisasi pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Di samping empat fungsi tersebut, teori juga diharapkan dapat menjadi model kerja. Teori dapat dijadikan model kerja dari fenomena tertentu sampai ditemukannya teori baru (*http://catatankuliah-ku.blogspot.com/2010/10/teori-teori-belajar-dan-penerapannya.html*).

Dalam rangka meningkatkan kemampuan pendidik (guru), mereka harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai

pengajar. Kenyataan yang ada, kurikulum yang selama ini diajarkan di sekolah menengah kurang mampu mempersiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi. Kemudian, kurangnya pemahaman akan pentingnya relevansi pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan budaya, serta bagaimana bentuk pengajaran untuk siswa dengan beragam kemampuan intelektual.

Jerome S. Bruner, seorang peneliti terkemuka, memberikan beberapa gambaran tentang perlunya teori pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas, serta beberapa contoh praktis untuk dapat menjadi bekal persiapan profesionalitas para guru. Berdasarkan penelitian selama beberapa tahun terakhir, menurut Bruner, pembahasan teori pembelajaran dari segi psikologis dan dari desain kurikulum sangatlah terbatas. Teori pembelajaran yang sudah ada selama ini, hanya terfokus pada kepentingan teoretis. Sebagai contoh, pada saat membahas teori perkembangan, seorang anak tidak diajarkan pengaruhnya terhadap tantangan sosial dan bagaimana pengalaman nyata yang nantinya akan dialami anak ketika berada di masyarakat. Teori pembelajaran sebelumnya tidak menyentuh aspek sosial dari murid. Hal ini merupakan bentuk pembodohan secara intelektual dan tidak memiliki tangung jawab moral.

Dari permasalahan di atas, sebuah teori pembelajaran sebaiknya juga menyangkut suatu praktik untuk membimbing seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat sekitarnya.

Hal pertama yang ditemukan oleh Bruner adalah bahwa teori pembelajaran bersifar preskriptif, bukan deskriptif. Teori tersebut bukan sebuah deskripsi tentang apa yang terjadi saat proses belajar terjadi, melainkan sesuatu yang normatif, yang memberikan sesuatu yang mengena pada diri seseorang, dan pada akhirnya harus memberikan suatu catatan mengenai diri seseorang tersebut pada saat pendidik/guru memberikan pembelajaran di dalam kelas.

Namun, faktanya banyak orang yang terlibat di dalam dunia pendidikan berasumsi bahwa mereka dapat mengandalkan jenis-jenis teori yang lain selain teori pembelajaran. Sebagai contoh, Bruner menemukan bahwa ketergantungan para pendidik terhadap teori belajar sangat besar, padahal yang menjadi masalah adalah teori belajar bukan teori pembelajaran. Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangung. Tidak ada batasan yang jelas,

bagaimana seseorang yang mengandalkan teori belajar dapat mengambil intisari yang tepat yang akan membimbingnya pada saat menyusun kurikulum.

Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran hanya membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut. Ada empat hal yang terkait dengan teori pembelajaran.

1. Teori pembelajaran harus memerhatikan bahwa terdapat banyak kecenderungan cara belajar siswa dan kecenderungan ini sudah dimiliki siswa jauh sebelum ia masuk ke sekolah.
2. Teori ini juga terkait dengan adanya struktur pengetahuan. Ada tiga hal yang terkait dengan struktur pengetahuan berikut.
    a. Struktur pengetahuan harus mampu menyederhanakan suatu informasi yang sangat luas.
    b. Struktur tersebut harus mampu membawa siswa kepada hal-hal yang baru, melebihi informasi yang dijelaskan oleh guru.
    c. Struktur pengetahuan harus mampu meluaskan cakrawala berpikir siswa, mengombinasikannya dengan ilmu-ilmu lain.
3. Teori pembelajaran juga terkait dengan hubungan yang optimal. Seorang guru harus mampu mencari hubungan yang mudah tentang sesuatu yang akan diajarkan agar murid lebih mudah menangkap informasi tersebut.
4. Teori pembelajaran terkait dengan penghargaan dan hukuman. (*http://joegolan.wordpress.com/2009/04/13/teori-pembelajaran/*).

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya. Bayi yang baru dilahirkan telah membawa beberapa naluri atau insting dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Akan tetapi, naluri dan potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang baik tanpa pengaruh dari luar, yaitu campur tangan manusia lain. Di samping kepandaian-kepandaian yang bersifat jasmaniah (*skill, motor ability*), seperti merangkak, duduk, berjalan, makan, dan sebagainya, manusia membutuhkan kepandaian-

kepandaian yang bersifat ruhaniah karena manusia adalah makhluk sosial budaya.

Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Good dan Brophy dalam bukunya yang berjudul *Educational Psycology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu "*Learning is the development of new association as a result of experience.*" Jadi, yang dimaksud "belajar" menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang tampak, melainkan yang utama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan-hubungan baru tersebut dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi (Purwanto, 2002: 85).

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggap properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah sebab seperti dikatakan Reber (Suprijono, 2009: 3), belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan (*the process of acquiring knowledge*).

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal hal-hal yang telah dipelajarinya. Perlu dipahami bahwa pemerolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanya salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

B. Pengertian Belajar dan Pembelajaran Menurut Beberapa Pakar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) mendefinisikan kata "pembelajaran" berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan "pembelajaran" berarti proses, cara,

perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy (dalam Pringgawidagda, 2002: 20), pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

Selain itu, Rombepajung (1988: 25) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Brown (2007: 8) memerinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut.

1. Belajar adalah menguasai atau "memperoleh".
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
3. Peroses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
5. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
7. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.

Ciri-ciri belajar senada juga diungkapkan oleh Burhanuddin dan Wahyuni (2007: 15–16), yaitu sebagai berikut.

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
2. Perubahan perilaku relatif permanen.

3. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Selain pengertian belajar dan pembelajaran yang dikemukakan di atas, berikut ini adalah pengertian belajar menurut beberapa pakar dari Barat.

1. Hilgard dan Bower

   Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya (Purwanto, 2002: 84).
2. Gagne

   Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi (Purwanto, 2002: 84).
3. Morgan

   Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Purwanto, 2002: 84).
4. Witherington

   Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Purwanto, 2002: 84).
5. Travers

   Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku (Suprijono, 2009: 2).

6. Cronbach

   "*Learning is shown by a change in behavior as result of experience* (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)." (Suprijono, 2009: 2).

7. Harold Spears

   "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu." (Suprijono, 2009: 2).

8. Geoch

   "*Learning is change in performance as result of practice* (belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan." (Suprijono, 2009: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

C. Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2009: 4–5), prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai "*any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that accurs as a result of experience*".

7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. William Burton mengemukakan, "*A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction wirh a rich varied and propocative environtment.*" (Suprijono, 2009: 5).

D. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono (2009: 5), tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects,* yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects.* Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik "menghidupi" (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

E. Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2009: 5–6), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan maslah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2002: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Domain Kognitif mencakup:
   a. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan);
   b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh);
   c. *Application* (menerapkan);
   d. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan);
   e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru);
   f. *Evaluating* (menilai).
2. Domain Afektif mencakup:
   a. *Receiving* (sikap menerima);
   b. *Responding* (memberikan respons);
   c. *Valuing* (nilai);
   d. *Organization* (organisasi);
   e. *Characterization* (karakterisasi).

3. Domain Psikomotor mencakup:
   a. *Initiatory;*
   b. *Pre-routine;*
   c. *Rountinized;*
   d. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Selain itu, menurut Lindgren (dalam Suprijono, 2009: 7), hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

F. Tipe Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar memiliki beberapa tipe sesuai penggolongan beberapa pakar berikut.

1. John Travers

   Kegiatan belajar digolongkan menjadi belajar gerakan, belajar pengetahuan, dan belajar pemecahan masalah. Ada pula yang menggolongkan kegiatan belajar menjadi belajar informasi, belajar konsep, belajar prinsip, belajar keterampilan, dan belajar sikap. Secara ekletis, kategorisasi kegiatan belajar yang bermacam-macam tersebut dapat dirangkum menjadi tipe kegiatan belajar (Suprijono, 2009: 8–10) sebagai berikut.

   a. Keterampilan

      Kegiatan belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan belajar ini merupakan paduan gerak, stimulus, dan respons yang tergabung dalam situasi belajar. Ketiga unsur ini menumbuhkan pola gerak yang terkoordinasi pada diri peserta didik. Kegiatan belajar keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespons dengan menggunakan gerak.

b. Pengetahuan

Kegiatan belajar pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif yang mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berpikir.

c. Informasi

Kegiatan belajar informasi adalah kegiatan peserta didik dalam memahami simbol, seperti kata, istilah, pengertian, dan peraturan. Kegiatan belajar informasi wujudnya berupa hafalan. Peserta didik mengenali, mengulang, dan mengatakan fakta atau pengetahuan yang dipelajari. Belajar informasi yang terbaik adalah dengan memformulasikan informasi ke dalam rangkaian bermakna bagi peserta didik dalam kehidupannya.

d. Konsep

Kegiatan belajar konsep adalah belajar mengembangkan inferensi logika atau membuat generalisasi dari fakta ke konsep. Konsep adalah ide atau pengertian umum yang disusun dengan kata, simbol, dan tanda. Konsep dapat diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam objek kejadian, dan lain-lain yang mempunyai ciri-ciri tetap dan dapat diobservasi. Konsep mengandung hal-hal yang umum dari sejumlah objek maupun peristiwa. Dengan belajar konsep, peserta didik dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa, dan kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar. Melalui kegiatan belajar konsep, ada beberapa keuntungan, yaitu sebagai berikut.

1) Mengurangi beban berat memori karena kamampuan manusia dalam mengategorisasikan berbagai stimulus terbatas.
2) Merupakan unsur-unsur pembangun berpikir.
3) Merupakan dasar proses mental yang lebih tinggi.
4) Diperlukan untuk memecahkan masalah.

e. Sikap

Kegiatan belajar sikap atau yang dikenal dengan kegiatan belajar afektif diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam merespons stimulus tertentu. Sikap merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan

dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang. Sikap berhubungan dengan minat, nilai, penghargaan, pendapat, dan prasangka. Dalam kegiatan belajar sikap, upaya guru adalah membantu peserta didik memiliki dan mengembangkan perubahan sikap.

f. Pemecahan masalah

Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir. Berpikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi yang melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif atau skema kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan.

2. Gagne

Gagne (dalam Suprijono, 2009: 10–11) menggolongkan kegiatan belajar menjadi delapan, yaitu sebagai berikut.

a. *Signal Learning* (Kegiatan Belajar Mengenal Tanda)

Tipe kegiatan belajar ini menekankan belajar sebagai usaha merespons tanda-tanda yang dimanipulasi dalam situasi pembelajaran.

b. *Stimulus-Respons Learning* (Kegiatan Belajar Tindak Balas)

Tipe ini berhubungan dengan perilaku peserta didik yang secara sadar melakukan respons tepat terhadap stimulus yang dimanipulasi dalam situasi pembelajaran.

c. *Chaining Learning* (Kegiatan Belajar Melalui Rangkaian)

Tipe ini berkaitan dengan kegiatan peserta didik menyusun hubungan antara dua stimulus atau lebih dan berbagai respons yang berkaitan dengan stimulus tersebut.

d. *Verbal Assiciation* (Kegiatan Belajar Melalui Asosiasi Lisan)

Tipe ini berkaitan dengan upaya peserta didik menghubungkan respon dengan stimulus yang disampaikan secara lisan.

e. *Multiple Discrimination Learning* (Kegiatan Belajar Dengan Perbedaan Berganda)

Tipe ini berhubungan dengan kegiatan peserta didik membuat berbagai perbedaan respons yang digunakan terhadap stimulus yang beragam.

Namun, berbagai respons dan stimulus itu saling berhubungan antara satu dan yang lainnya.

f. Concept Learning (Kegiatan Belajar Konsep)

Tipe ini berkaitan dengan berbagai respons dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah stimulus berupa konsep-konsep yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

g. Principle Learning (Kegiatan Belajar Prinsip-Prinsip)

Tipe ini digunakan peserta didik menghubungkan beberapa prinsip yang digunakan dalam merespons stimulus.

h. Problem Solving Learning (Kegiatan Belajar Pemecahan Masalah)

Tipe ini berhubungan dengan kegiatan peserta didik menghadapi persoalan dan memecahkannya sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kecakapan dan keterampilan baru dalam pemecahan masalah.

G. Keberlangsungan Proses Belajar

Dari beberapa uraian di atas, diketahui bahwa manusia membutuhkan dunia untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya, menyesuaikan diri, dan berinteraksi dengan dunia luar. Berikut ini adalah uraian beberapa macam cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja dan bagaimana hubungannya dengan belajar menurut Purwanto (2002: 86–88):

1. Belajar dan Kematangan

   Kematangan (*maturation*) adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang dengan sendirinya, sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan, dan konsentrasi dari yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsangan-perangsangan dari luar, sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam.